

HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN ANEMIA DI SMP NEGERI 1 SURAKARTA

Linda Annisa Sholehah^{1*}, Anik Suwarni², Atik Aryani³

^{1,2,3}Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

Email: lindanisa31@gmail.com^{1*}, aniksw2006@gmail.com², aryani.atik13@gmail.com³

Abstract

Anemia is a condition where the number of red blood cells or hemoglobin (Hb) levels in the blood are lower than normal. Girls are a group that is susceptible to anemia because of a lot of blood loss during menstruation. Knowledge is a dominant factor related to the occurrence of anemia in girls. If girls have good knowledge about anemia, they can carry out anemia prevention behaviour well. Therefore, anemia in girls can be avoided and anemia will not have a more serious impact. This is because they are prospective pregnant women and will give birth to babies. The research objective is to determine the correlation between knowledge of anemia and anemia prevention behaviour in girls at SMP Negeri (State Junior High School) 1 Surakarta. This study was quantitative with an observational research type and a cross-sectional research design. The sampling technique used proportional random sampling with a total of 119 respondents. The research instrument used a questionnaire. The data analysis technique used the gamma test. The results show the majority of knowledge about anemia in girls at the sufficient category with 66 respondents (55%) and the majority of anemia prevention behaviour in the adequate category with 94 respondents (79%). The results of data analysis using the gamma test indicate a $p\text{-value} = 0.001$ ($p\text{-value} < 0.05$). The conclusion there is a correlation between a girl's knowledge level and anemia prevention behaviour in SMP Negeri 1 Surakarta.

Keyword: Girls, Anemia, Knowledge, Prevention Behavior

Abstrak

Anemia adalah keadaan jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari nilai normal. Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia karena banyak kehilangan darah pada saat menstruasi. Pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Jika remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia, maka remaja putri dapat melakukan perilaku pencegahan anemia dengan baik sehingga kejadian anemia pada remaja putri dapat dihindari dan anemia tidak akan berdampak lebih serius, mengingat remaja putri merupakan calon ibu hamil dan akan melahirkan bayi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional dan menggunakan desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling dengan jumlah 119 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik Analisa data menggunakan uji gamma. Hasil analisis didapatkan sebagian besar pengetahuan tentang anemia pada remaja putri dalam kategori cukup sebanyak 66 responden (55%) dan sebagian besar perilaku pencegahan anemia dalam kategori cukup sebanyak 94 responden (79%). Hasil analisis data menggunakan uji gamma diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Kesimpulannya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan perilaku pencegahan anemia di SMP Negeri 1 Surakarta.

Kata Kunci: Remaja Putri, Anemia, Pengetahuan, Perilaku Pencegahan

1. Pendahuluan

Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah daripada nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin. Hemoglobin adalah sel darah merah yang bertugas untuk membawa oksigen serta zat gizi lain seperti vitamin dan mineral ke otak dan ke jaringan tubuh. Kadar hemoglobin umumnya berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki, anemia biasanya didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 13,5 gram/100 ml dan pada perempuan kadar didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 12,0 gram/100 ml (1). Perempuan memiliki kadar rata-rata sekitar 12% lebih rendah daripada laki-laki, adanya perbedaan antara kadar hemoglobin laki-laki dan perempuan laki – laki kadar hemoglobin lebih tinggi daripada wanita, hal ini disebabkan massa otot pria relatif lebih besar daripada wanita. Sedangkan wanita akan mengalami

menstruasi, karena banyak darah yang keluar dapat menyebabkan kadar hemoglobin lebih rendah (2).

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang menyerang remaja putri, wanita usia subur, ibu hamil, dan anak-anak di negara maju maupun berkembang (3). Anemia secara langsung disebabkan oleh tiga hal yaitu rendahnya asupan zat gizi dalam proses pembuatan darah (zat besi, asam folat, vitamin B12 dan vitamin A) dan zat gizi lainnya yang terkait dengan masa pertumbuhan; meningkatnya pengeluaran zat gizi (perdarahan akut karena luka, perdarahan karena cacingan atau absorbsi besi yang menurun akibat banyaknya cacing di usus); serta rusaknya/pecahnya sel darah merah karena suatu penyakit (Malaria, Thalassemia, atau TBC) (4).

Dampak dari rendahnya status besi (Fe) dapat mengakibatkan anemia dengan gejala seperti pucat, lesu, lelah, sesak nafas, kurang nafsu makan serta gangguan pertumbuhan. Beberapa dampak langsung yang terjadi pada remaja putri yang terkena anemia adalah sering mengeluh pusing, mata berkunang-kunang, warna pada kelopak mata, bibir, lidah, kulit dan telapak tangan menjadi pucat, merasa lesu, lemah, letih, lelah, dan lunglai (5). Pada remaja putri, asupan zat besi tidak hanya digunakan untuk mendukung pertumbuhan, tetapi juga digunakan untuk mengganti zat besinya yang hilang melalui darah yang keluar setiap mengalami menstruasi. Kondisi kebutuhan zat besi perempuan yang sangat tinggi inilah yang membuat perempuan berisiko mengalami kekurangan zat besi, yang nantinya dapat berkembang menjadi anemia (Mira et al., 2022).

Pada tahun 2021, terdapat 1,92 miliar orang (31,2%) di seluruh dunia menderita anemia. Risiko lebih tinggi terkena anemia pada usia 15 sampai 49 tahun dengan prevalensi anemia sebesar 33,7% (7). Prevalensi remaja putri yang mengalami anemia di Indonesia berada pada angka 32% pada tahun 2018, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Di Provinsi Jawa Tengah persentase remaja putri kelas 7 dan kelas 10 yang telah dilakukan skrining Hb pada tahun 2023 sebesar 85,39%, dengan hasil 30,45% mengalami anemia, itu artinya 3 dari 8 remaja putri di wilayah Jawa Tengah mengalami anemia. Untuk angka kejadian di Kota Surakarta persentase remaja putri kelas 7 dan 10 yang dilakukan skrining Hb pada tahun 2023 juga didapatkan data sebesar 86,4% dengan hasil 20,4% mengalami anemia (8).

Di Indonesia diperkirakan setiap harinya terjadi 41 kasus anemia dan 20 perempuan meninggal dunia karena kondisi tersebut. Tingginya angka ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai bahaya anemia dalam kehamilan yang cenderung muncul pada usia kehamilan Trimester 1 dan Trimester III. Angka kematian ibu (AKI) menunjukkan bahwa 70% kematian terjadi pada ibu yang mengalami anemia dan 19,7% untuk terjadi pada mereka yang tidak mengalami anemia (9). Perkiraan ibu hamil dengan komplikasi kebidanan di Kota Surakarta pada tahun 2023 sebesar 20% ibu hamil dari total ibu hamil sebanyak 10.479 ibu. Dari keseluruhan total ibu hamil yang mengalami komplikasi kebidanan, penyebab terbesarnya adalah anemia yaitu sebesar 46% ibu hamil mengalami anemia (10).

Banyak faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia, salah satunya adalah faktor perilaku berisiko anemia. Sesuai dengan teori Green (1980) menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor-faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, tingkat sosial ekonomi, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya), faktor pemungkin atau enabling factor (lingkungan fisik tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan), dan faktor-faktor penguat atau *reinforcing factor* (sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat) (11).

Pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Seseorang yang memiliki pengetahuan kurang baik 3.913 kali berisiko mengalami anemia dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik. (12). Informasi yang telah diperoleh individu dapat memberi landasan kognitif. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor situasional yang mencakup lingkungan seseorang hidup. Terbukti juga bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih berjangka panjang dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan (13). Kurangnya pengetahuan pada remaja dapat menimbulkan masalah yang disebabkan oleh anemia, maka dari itu dibutuhkan pengetahuan yang cukup dalam menghadapi anemia (14).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Individu dengan pengetahuan yang kurang baik cenderung kurang memahami atau tidak menerima informasi secara menyeluruh. Dimana, pengetahuan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi perilakunya. Pengetahuan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku pencegahan pada individu (12). Jika remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia, maka remaja dapat bertindak dan menyikapi perilaku pencegahan terjadinya anemia dengan baik sehingga kejadian anemia pada remaja putri dapat dihindari. Selain itu, anemia pada remaja putri juga tidak akan berdampak lebih serius, mengingat remaja putri merupakan para calon ibu hamil dan akan melahirkan bayi. Apabila tidak dilakukan upaya pencegahan anemia maka akan beresiko pada ibu dan bayi (14).

Hal ini tentunya menjadi perhatian yang sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya dampak anemia pada masa yang akan datang dengan mencegah anemia sejak dini yaitu pada saat masih remaja (4). Tahap masa remaja terutama remaja putri sangat penting, karena pada masa ini terjadi proses tumbuh kembang, sehingga bila proses ini berlangsung secara optimal akan menghasilkan remaja putri yang sehat dan pada akhirnya akan menghasilkan calon ibu yang sehat pula. Menghasilkan remaja putri yang berkaitan dengan target SDGs yang masih memerlukan upaya keras untuk pencapaiannya, yaitu kesehatan ibu melahirkan (15).

Hasil penelitian Kurniati (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada saat menstruasi di STIKes Budi Mulia Sriwijaya. Umur pada golongan remaja akhir, Tingkat Pendidikan yang tinggi terutama di bidang kesehatan, pengetahuan mengenai anemia yang baik, sangat mempengaruhi perilaku pencegahan anemia pada saat mengalami menstruasi. Sehingga mengakibatkan responden pada umumnya sangat baik dalam upaya pencegahan anemia pada saat menstruasi (16).

Namun penelitian oleh Sufenti (2021) menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan anemia gizi besi, artinya bahwa pengetahuan tidak menentukan upaya pencegahan anemia gizi besi pada siswi di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya karena perbedaan usia sampel dan lokasi penelitian. Selain itu, karena saat penelitian dilakukan terjadi pandemi Covid 19, maka kuesioner yang diberikan pada penelitian ini menggunakan instrumen google form yang dibagikan secara *online* (daring) via grup *Whatsapp* kelas dan durasi pengembalian 2-3 hari sehingga ada kemungkinan responden bisa *searching* di internet dan bekerja sama dengan responden lain untuk mengisi kuesioner (17).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 23 September 2024 di SMP Negeri 1 Surakarta, didapatkan data 8 dari 10 (80%) remaja putri sudah mengalami menstruasi dan 7 diantaranya (87,5) sudah pernah mengalami gejala anemia, seperti

bibir pucat, sering pusing, sering merasa lelah, dan sulit berkonsentrasi ketika sedang melakukan pembelajaran. Peneliti juga mewawancarai mengenai pengetahuan anemia dengan hasil (60%) remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia, hal ini dibuktikan dengan 6 remaja putri tidak mampu menjawab terkait penyebab anemia dan cara pencegahannya. Hasil wawancara mengenai perilaku pencegahan anemia, diperoleh 50% remaja putri tidak mau minum tablet Fe karena tidak suka dengan aroma tablet Fe dan malas untuk mengkonsumsi sehingga motivasi untuk minum tablet Fe rendah. Tiga remaja putri jarang minum tablet Fe karena remaja putri sering lupa minum. Dua remaja putri sudah minum tablet Fe secara rutin saat diberikan oleh pihak sekolah, mereka mengetahui bahwa tablet Fe itu penting bagi remaja putri.

Hasil survey pendahuluan menyimpulkan remaja putri kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta masih memiliki pengetahuan mengenai anemia yang kurang dibuktikan dengan adanya 6 remaja putri yang belum paham mengenai penyebab dan cara pencegahan anemia. Selain itu, remaja putri kelas VII-SMP Negeri 1 Surakarta juga belum menerapkan perilaku pencegahan anemia yang dibuktikan dengan adanya perilaku ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Remaja putri memiliki peran yang penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dimasa mendatang. Kualitas sumber daya manusia yang bermutu adalah modal untuk mewujudkan generasi emas suatu bangsa. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis "Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Perilaku Pencegahan Anemia di SMP Negeri 1 Surakarta".

2. Metode

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta yaitu sebanyak 174 remaja putri. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan jenis *proportional random sampling* pada masing-masing kelas sebanyak 119 responden dari kelas VII-A hingga VII-J. Instrumen yang digunakan ialah kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan seputar variabel yang diisi oleh responden. Pengambilan data mengenai variabel pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia diisi oleh pasien sebagai responden. Adapun analisis yang dilakukan adalah analisis uji korelasi gamma.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Responden penelitian ini berjumlah 119 responden. Karakteristik ini bertujuan untuk menilai beberapa karakteristik umum sampel meliputi umur, kejadian menstruasi, tanda dan gejala anemia, informasi mengenai anemia serta perilaku pencegahan anemia. Karakteristik umum responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (f:119)	Presentase (%)
Usia	12 tahun	64	54
	13 tahun	51	43
	14 tahun	4	3
	<i>Mean</i> = 12 tahun		
	<i>Min</i> = 12 tahun		
	<i>Max</i> = 14 tahun		
	Std deviasi = 31,5		

Kejadian Menstruasi	Sudah Menstruasi	113	95
	Belum Menstruasi	6	5
Tanda Dan Gejala Anemia	Pernah Mengalami	53	45
	Tidak Pernah Mengalami	66	55
Informasi Mengenai Anemia	Pernah Mendapatkan	85	71
	Tidak Pernah Mendapatkan	34	29
Perilaku Pencegahan Anemia	Pernah Melakukan	104	87
	Tidak Pernah Melakukan	15	13

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden remaja putri kelas VII di SMP Negeri 1 Surakarta adalah 12 tahun dan nilai standar deviasi sampel sebesar 31,5. Usia responden remaja putri yang paling muda adalah 12 tahun dan usia paling tua adalah 14 tahun. Jika dilihat dari rentang usia, jumlah responden remaja putri terbanyak berusia 12 tahun sebanyak 64 responden (54%). Dilihat dari tanda dan gejala anemia yang dirasakan selama menstruasi sebagian besar responden tidak pernah mengalami tanda dan gejala anemia yaitu sebanyak 66 remaja putri (55%) adapun sisanya sebanyak 53 remaja putri (45%) sudah pernah mengalami tanda dan gejala anemia. Berdasarkan informasi mengenai anemia, responden yang pernah mendapatkan informasi mengenai anemia sebanyak 85 responden (71%). Dilihat dari perilakunya, sebagian besar responden sudah pernah melakukan perilaku pencegahan anemia yaitu sebesar 104 responden (87%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tiap Kategori Penelitian

No.	Variable	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pengetahuan mengenai Anemia	Kurang	13
		Cukup	66
		Baik	40
	Total	119	100
2	Perilaku Pencegahan Anemia	Kurang	3
		Cukup	94
		baik	22
	Total	119	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai anemia yang cukup sebanyak 66 responden (55%) dan pada variabel perilaku pencegahan anemia, sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku yang cukup sebanyak 94 responden (79%).

Tabel 3. Analisis Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Perilaku Pencegahan Anemia di SMP Negeri 1 Surakarta

Pencegahan Anemia di SDN Negeri 1 Sarakata									
Pengetahuan Remaja Putri	Perilaku Pencegahan Anemia						Koefisien korelasi (r)	Nilai p	
	Kurang		Cukup		Baik				
	F	%	F	%	F	%			
Kurang	2	15	11	85	0	0	0,760	0,001	
Cukup	1	2	58	88	7	10			

Baik	0	0	25	63	15	37
Total	3	3	94	79	22	18

Hasil uji korelasi gamma menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan hipotesis diterima yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku pencegahan anemia di SMP Negeri 1 Surakarta.

3.2. Pembahasan

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan perilaku pencegahan anemia di SMP Negeri 1 Surakarta ($p\text{-value} = 0,001$). Hasil uji korelasi gamma menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,760 yang berarti hubungan antara kedua variabel dalam kategori kekuatan korelasi kuat dengan arah hubungan positif. Kekuatan korelasi dikatakan kuat karena diinterpretasikan pada dasar pengambilan keputusan uji korelasi gamma berdasarkan kekuatan korelasi (r).

Hal tersebut berarti bahwa semakin baik pengetahuan remaja putri tentang anemia maka semakin baik juga perilaku pencegahan remaja putri terhadap anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Carissa (2022) pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Kedunggalar yang menunjukkan sebagian besar respondennya memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia yang cukup, yaitu sebanyak 20 responden (36%) dengan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan anemia (18).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasumawati (2020) yang menunjukkan hasil uji statistik $p = 0,0621$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan anemia. Ketidakhadanya hubungan dalam penelitian ini dapat disebabkan karena salah satu faktor yaitu tingkat pengetahuan tentang anemia yang tinggi tetapi tidak disertai dengan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka keadaan gizi seseorang tidak akan mengalami perbaikan (19).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, intelegasi, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi, pengalaman, dan pekerjaan (20). Sebelum dilakukan penelitian ini, terdapat responden yang sudah pernah mendapatkan informasi mengenai anemia, ada yang mendapatkan informasi secara langsung dan ada pula yang mendapatkan informasi melalui sosial media. Responden yang mendapatkan informasi secara langsung sebanyak 20% dari total responden, informasi tersebut didapatkan melalui penyuluhan, seminar, edukasi pendidikan kesehatan di sekolah, bertanya kepada pihak kesehatan, edukasi langsung dari dokter, pendidikan kesehatan dari UKS sekolah, dan kegiatan-kegiatan atau acara di masyarakat.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor usia, namun dalam penelitian ini, usia responden dalam rentang yang sama yaitu remaja tahap awal pada usia 12-14 tahun. Dalam penelitian ini, usia responden masih pada tahap perkembangan yang sama, artinya usia responden disini mungkin tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri. Begitu pula dengan faktor pendidikan, dalam penelitian ini, tingkat pendidikan yang sedang responden tempuh adalah Sekolah Menengah Pertama kelas VII, artinya pendidikan responden disini mungkin tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang anemia.

Perbedaan perilaku pencegahan anemia yang diwujudkan oleh remaja putri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan lain sebagainya (21). Selain itu, perilaku juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk suatu

perilaku menetap. Gambaran terkait perilaku pencegahan anemia yang masih jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan responden seperti mengkonsumsi tablet tambah darah secara rutin sehari sekali ketika haid serta mengkonsumsi tablet tambah darah minimal sekali dalam satu minggu.

Pengetahuan yang kurang tentang anemia juga menyebabkan kurangnya kesadaran akan pencegahan anemia. Remaja putri yang mempunyai pengetahuan tentang anemia yang kurang adalah salah satu penyebab perilaku yang kurang dalam upaya pencegahan anemia. Pengetahuan yang kurang disebabkan karena remaja putri tidak memahami dengan baik atau hanya menerima informasi tetapi ilmu yang didapatkan tidak menyeluruh (22). Pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang misalnya perilaku pencegahan anemia, sehingga pengetahuan tentang anemia perlu ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku pencegahan anemia (23).

4. Kesimpulan

Ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku pencegahan anemia di SMP Negeri 1 Surakarta (nilai *p-value* = 0,001). Hal tersebut berarti semakin baik pengetahuan remaja putri tentang anemia maka semakin baik juga perilaku pencegahan anemia. Remaja putri SMP Negeri 1 Surakarta diharapkan lebih patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah, dengan tujuan agar kejadian anemia mampu dicegah sejak dini.

Daftar Pustaka

- (1) Astuti ER. Faktor-Faktor Penyebab Anemia pada Remaja Putri. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2023;5(2):550–61. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>
- (2) Hanin TA. Hubungan Paparan Pestisida Dengan Kadar Hemoglobin Pada Petani Di Desa Wonodadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. Universitas Lampung. Universitas Lampung; 2023.
- (3) Sari P, Herawati DMD, Dhamayanti M, Hilmanto D. Anemia among Adolescent Girls in West Java, Indonesia: Related Factors and Consequences on the Quality of Life. PubMed Cent. 2022;
- (4) Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah. Cegah Anemia Remaja Sejak Dini. Dinas Kesehat Provinsi Kalimantan Teng. 2023;
- (5) Ariani A, Wijayanti Eko Dewi D, Yuliantini A, Siti Nurfitri R, Mulyana A, Ermilda E. Edukasi Gaya Hidup, Pola Jajan Sehat dan Pemberian Jus Abc (Apple Bit Carrot) untuk Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. J Kreat Pengabd Kpd Masy. 2023;6(4):1462–74.
- (6) Suminar Mira, Juliastuti Dyah, Febriyan Nuru Tias. Hubungan Status Gizi dan Tingkat Pengetahuan dengan Anemia pada Remaja Putri. J Kesehat STIKes IMC Bintaro [Internet]. 2022;V(1):2. Available from: <https://orcid.org/0000-0002-4159-9166>
- (7) Ningrum D, Wahyudin U, Fauziyah RN, Widartika. Inovasi Produk Makanan Lokal Tahu Dalam Upaya Pencegahan Anemia dan Mewujudkan Desa Sehat Mandiri. J Pengabd UNDIMA J Has Pengabd Pemberdaya Kpd Masy [Internet]. 2024;5(3):407–16. Available from: <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jpu/index%0D>
- (8) Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023 [Internet]. 2023. Available from: https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/1Profil_Kesehatan_2023/files/downloads/Profil_Kesehatan_Jawa_Tengah_2023.pdf
- (9) Alamsyah W. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Anemia pada Ibu Hamil Usia Kehamilan 1-3 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa. J Inov Penelit. 2020;1(2):41–7.
- (10) Dinas Kesehatan Kota Surakarta. Profil Kesehatan Kota Surakarta 2023 Dinas Kesehatan Kota Surakarta. 2023;1–207. Available from: www.dinkes.surakarta.go.id
- (11) Zamilatul Kamilah S. Literatur Review : Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko Anemia Pada Remaja Putri. J Kesehat Bidkemas. 2021;12(1):54–74.
- (12) Hidayat AF, Mamlukah M, Iswarawanti DN, Suparman R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MAN 2 Tasikmalaya. J Heal Res Sci. 2024;4(1):1–9.
- (13) Nurhayati L, Marhamah E, Fuady A, Berliana N, Olivia P. Pengetahuan Anemia Dan Tablet Fe Terhadap Kepatuhan Minum Tablet Fe. J Keperawatan Karya Bhakti. 2024;10(1):45–53.

- (14) Putri EP. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Nusantara Surabaya. Surabaya; 2022.
- (15) Thalib KU, Suryani As'ad, Healthy Hidayanti, Mardiana Ahmad, Andi Nilawati Usman. Efektivitas Pemberian Biskuit Ikan Teri Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri. *Oksitosin J Ilm Kebidanan*. 2021;8(1):44–56.
- (16) Yuni Kurniati, Yuli Bahriah. Hubungan antara Pengetahuan tentang Anemia dengan Perilaku Remaja Putri dalam Pencegahan Anemia Pada Saat Menstruasi. *J Kebidanan J Ilmu Kesehat Budi Mulia*. 2022;12(2):180–9.
- (17) Sufenti N, Khairani N, Sanisahhury S. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Upaya Pencegahan Anemia Gizi Besi Pada Siswi Di SMAN 11 Kota Bengkulu. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2021;5(1):440–7.
- (18) Carissa B, Muhlisin A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Siswi Di SMA Negeri 1 Kedunggal. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2022;(Mi):5–24.
- (19) Kasumawati F, Holidah H, Jasman NA. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Serta Paparan Media Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Anemia Di SMA Muhammadiyah 04 Kota Depok. *Edu Dharma J J Penelit dan Pengabdi Masy*. 2020;4(1):1.
- (20) Ramadhesia FA. Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kontrasepsi Implan Di Kalurahan Purwomartani Kapanewon Kalasan Kabupaten Sleman Tahun 2022. [Internet]. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2022. Available from: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/10204/>
- (21) Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Mustar T, Ramdany R, Manurung EI, et al. Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan [Internet]. Watrianthos R, editor. Jakarta: EGC. Penerbit Yayasan Kita Menulis; 2021. Available from: https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19791/1/2021_Book_Chapter_Promosi_Kesehatan_dan_Perilaku_Kesehatan.pdf
- (22) Pangaribuan BN, Kurnia CP, Ismunarti D, Wasono HA, Triwahyuni T, Putri DF, et al. Studi Literatur Tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Beberapa Wilayah Indonesia. *Malahayati Nurs J*. 2022 Jun 1;4(6):1378–86.
- (23) Anggraeny D, Ardiningtyas L, Irot RA. Pemeriksaan Hb dan Edukasi Anemia pada Remaja Putri di Daerah Pesisir Pantai. *J Pengabdi Masy Nusan* [Internet]. 2022;4(4):155–62. Available from: <https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/pengabmas>